

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Aktivitas manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menyimpan dana serta mengendalikan aset atau dana perusahaan. Berdasarkan fungsinya, manajemen keuangan merupakan kegiatan mengelola keuangan yang dimulai dari perencanaan sampai pada pengendalian aset. Kasmir (2016: 21) menjelaskan bahwa manajemen keuangan mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian dan untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam konteks perbankan, hal ini melibatkan pengelolaan dana pihak ketiga, penyaluran kredit, serta pengendalian risiko untuk menjaga kesehatan dan profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan pendapat David. W (2017: 15) yang menyatakan bahwa manajemen keuangan melibatkan pengelolaan berbagai aspek keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, dan usaha untuk memperoleh dana. Dalam dunia perbankan, ini berarti mengelola dana secara optimal untuk mendukung operasional dan pertumbuhan bank.

Pandey (2015:5) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah kegiatan manajerial yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan. Dalam konteks perbankan, ini mencakup pengelolaan aset dan liabilitas, serta pengendalian risiko untuk mencapai tujuan keuangan bank. Sedangkan menurut Sugiharto (2023: 12) manajemen keuangan di dunia perbankan

saat ini semakin kompleks karena pengaruh digitalisasi, regulasi ketat, dan perubahan perilaku konsumen, oleh karena itu, manajemen keuangan bank tidak hanya fokus pada profit, tapi juga kepatuhan, integritas, dan manajemen risiko yang adaptif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan di dunia perbankan merupakan serangkaian proses strategi yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas keuangan bank. Tujuannya adalah untuk menjaga kestabilan keuangan, meningkatkan efisiensi penggunaan dana, mengelola risiko, serta mendukung pertumbuhan dan profitabilitas bank secara berkelanjutan. Dalam konteks perkembangan era digital dan regulasi yang semakin ketat, manajemen keuangan perbankan juga dituntut untuk adaptif, transparan, dan akuntabel.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan suatu organisasi selama periode tertentu. Laporan ini berisi informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan pengeluaran yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut Rizki (2023: 45) laporan keuangan merupakan klarifikasi inti dari pencatatan laporan keuangan terdiri atas laporan laba atau rugi, laporan perubahan modal atau ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan arus kas. Sedangkan Melia (2022:53) mengungkapkan bahwa laporan keuangan juga dianggap sebagai bentuk komunikasi tertulis yang menjelaskan kondisi internal organisasi pada tahun

berjalan, yang penting bagi organisasi baik untuk mencari keuntungan ataupun tidak.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2019:7), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang beruna sebagai alat untuk mengkomunikasikan posisi keuangan atau kinerja suatu entitas dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas entitas tersebut pada periode waktu tertentu. Adapun menurut Sujarweni (2019:27), menyatakan bahwa laporan keuangan merujuk kepada suatu catatan yang berisikan informasi keuangan sebuah entitas pada periode waktu tertentu yang dapat disampaikan secara umum. Dengan demikian laporan keuangan berperan penting dalam menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa tujuan utama (IAI, 2020:2):

- a. Memberikan informasi keuangan yang relevan bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. Menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.
- c. Membantu dalam prediksi arus kas di masa depan. Memenuhi kewajiban regulasi, terutama bagi perusahaan publik dan perbankan.

- d. Sebagai alat evaluasi untuk perencanaan strategis dan pengendalian internal.

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (IAI, 2020:3), laporan keuangan utama terdiri dari beberapa komponen:

- a. Neraca (Laporan Posisi Keuangan): Menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu (Kasmir, 2019: 35).
- b. Laporan Laba Rugi: Menyajikan pendapatan, beban, dan laba/rugi selama periode tertentu (Brigham & Houston, 2022: 42).
- c. Laporan Arus Kas: Mencatat sumber dan penggunaan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Ross et al., 2021: 87).
- d. Laporan Perubahan Ekuitas: Menjelaskan perubahan modal pemegang saham selama periode tertentu (Sujarweni, 2019: 29).
- e. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK): Memberikan penjelasan tambahan dan pengungkapan kebijakan akuntansi (IAI, 2020:4).

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan beberapa pendekatan (Gitman & Zutter, 2019):

- a. Analisis Vertikal (*Common Size*): Membandingkan setiap komponen laporan keuangan dengan total aset atau pendapatan.
- b. Analisis Horizontal (Tren): Mengevaluasi perubahan item laporan keuangan dari tahun ke tahun.

- c. Analisis Rasio: Menggunakan rasio keuangan untuk menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi (Brigham & Houston, 2022).

2.1.6 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan bank digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja bank (Dendawijaya, 2009). Beberapa rasio penting dalam perbankan menurut meliputi:

- a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR): Mengukur proporsi kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun.
- b. *Return on Assets* (ROA): Menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.
- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR): Mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi risiko operasional.
- d. *Non-Performing Loan* (NPL): Menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.
- e. *Net Interest Margin* (NIM): Mengukur selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga yang dibayarkan.

2.1.3 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2019:129) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan membagi Jumlah Kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Jadi, jika LDR semakin tinggi maka laba bank juga akan

meningkat. Hal ini dapat diamsusikan bahwa bank mampu menyalurkan kredit secara efisien sehingga mengurangi jumlah kredit macet. Namun sebaliknya jika LDR rendah maka akan sangat berpengaruh terhadap laba bank. Hal ini dapat diartikan jika LDR menunjukkan jumlah yang rendah, maka bank dalam keadaan uang mengendap atau kelebihan likuiditas akibatnya bank kehilangan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Menurut Marsekal Maroni, (2020) rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan total kredit yang dibiayai dengan dana pihak ketiga. Tingkat likuiditas suatu bank dipengaruhi besar kecilnya nilai LDR, semakin besar LDR maka bank semakin tidak likuid, artinya bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin kecil nilai LDR semakin likuid suatu bank, akan tetapi keadaan ini menunjukkan bahwa banyak dana dibank tersebut yang mengendap, sehingga memperkecil bank dalam memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Menurut Kasmir (2014) LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa rasio pinjaman terhadap simpanan yang ideal bagi bank berada pada rentang 78%-92%. Rentang ini memberikan fleksibilitas bagi bank dalam menyesuaikan strategi intermediasi

mereka sesuai dengan kondisi pasar dan profil risiko masing-masing. Berdasarkan dengan Surat Edaran Bank Indonesia LDR yang ideal berkisar antara 75%-100% , karena dalam rentang ini bank dinilai sehat dan efisien dalam menyalurkan kredit. Berikut kategorinya:

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Kategori Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR < 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$LDR \geq 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas $LDR < 75\%$ bank sangat sehat karena menunjukkan kehati-hatian dalam penyaluran kredit. $75\% < LDR \leq 85\%$ bank sehat dengan penyaluran kredit yang proporsional terhadap dana yang tersedia. $85\% < LDR \leq 100\%$ bank cukup sehat, namun perlu waspada terhadap potensi risiko likuiditas. $100\% < LDR \leq 120\%$ bank kurang sehat, menunjukkan penyaluran kredit yang melebihi dana yang tersedia, serta beresiko terhadap likuiditas. $LDR \geq 120\%$ menunjukkan bahwa bank tidak sehat karena dengan risiko likuiditas yang tinggi sehingga penyaluran kredit yang jauh melebihi dana yang tersedia.

2.1.4 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang sangat penting diperlukan, hal ini bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa periode telah tercapai. Salah satu rasio yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang lebih baik karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2019:203).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien dari total aset yang dimiliki. Semakin besar kinerja rata-rata ROA perusahaan, maka semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut, karena tingkat pengembalian semakin besar dalam menghasilkan laba. ROA adalah salah satu faktor internal yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki (Atidhira, 2017:40). Sedangkan menurut Yusuf (2018) *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Hardiyanti, Febriatmoko, dan Wulandari, 2021). Adapun menurut Kasmir (2014) mengatakan bahwa ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap total aset yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Return On Asset* adalah:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

Tingkat kesehatan bank berdasarkan ROA dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Kategori Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.13/24/DPNP/Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut, bank dengan ROA lebih dari 1,5% dianggap sangat sehat dan mampu mengelola aset dengan baik. Hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan (Lukviarman, 2006: 72) yang mengatakan bahwa standar industri atau ROA dikatakan baik dan bagus apabila lebih dari 5,98%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan sangat diperlukan guna mendukung tinjauan teoritis dan pendekatan masalah yang dikemukakan sehingga dapat digunakan sebagai acuan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 2.3 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1	Syirin Humairoh dan Rachma Agustina (2022)	Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016- 2018)	Analisis regresi linier berganda, uji F	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio/CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Non Performing Loan/NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Loan to Deposit Ratio/LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	JFAS (<i>Journal of Finance and Accounting Studies</i>). Vol.4 No.1
2	Pricilla Febryanti Widyastuti dan Nur Aini (2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) tahun 2017-2019	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA) sedangkan NPL berpengaruh negatif	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha. Vol.12 No.3

				signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).	
3	Ika Nurfitriani, (2021)	<i>The Influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Return On Asset (ROA) At the Bank Muamalat Indonesia.</i>	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA	Jurnal At-Tamwil:Kajian Ekonomi Syariah. Vol.3 No.1 (2021)
4	Sri Devi Apriani (2019)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus PT. Bank Bukopin Tbk. Tahun 2005 – 2018	Regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, dan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA secara parsial. Sedangkan hasil analisis regresi secara simultan diperoleh bahwa CAR, LDR, dan NPL secara bersama-	JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan). Vol.1 No.2 (2019)

				sama mempengaruhi ROA.	
5	Widhian Hardiyanti, Bogy Febriatmoko, dan Sartika Wulandari, (2016)	Pengaruh LDR, dan BOPO terhadap ROA dengan NIM sebagai Variabel intervening	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan perbedaan kuadrat dan uji hipotesis menggunakan statistik t.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA	Dinamika akuntansi keuangan perbankan. Vol.5 No.2 (2016)

Sumber : Peneliti (2025)

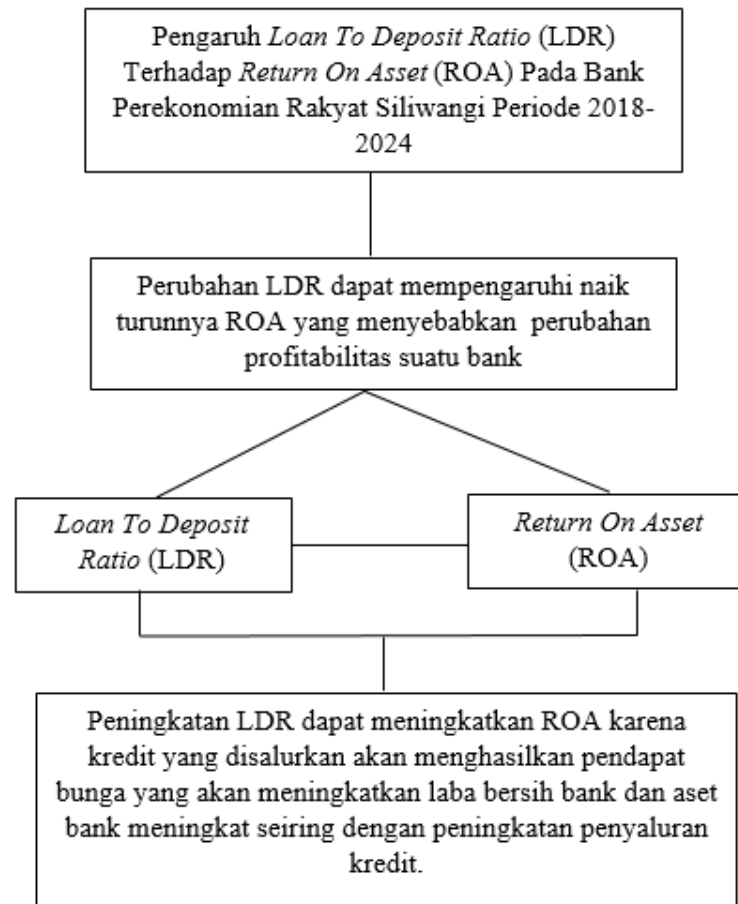
2.3 Kerangka Pemikiran

Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai LDR yang baik adalah 80% - 100%. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat (Agustiningrum, 2013). LDR yang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas ini dapat dicapai dengan catatan bahwa kredit yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan dapat dijalankan secara efektif, sehingga jumlah kredit macet yang dimiliki akan kecil.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai melalui berbagai indikator, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mencerminkan sejauh mana efisiensi bank dalam mengelola asetnya untuk memproduksi keuntungan. Untuk industri perbankan, ROA merupakan indikator krusial dalam menilai profitabilitas dan

efisiensi operasional. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi ROA adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dan total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Rasio ini mencerminkan sejauh mana dana yang diperoleh bank dialokasikan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi nilai LDR, semakin agresif bank dalam menyalurkan kredit. Namun, LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas, terutama jika dana pihak ketiga tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan penarikan dari nasabah. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa bank tidak mengoptimalkan pemanfaatan dananya untuk aktivitas produktif. Oleh karena itu, menemukan LDR yang ideal sangat penting untuk menjaga efisiensi dan profitabilitas, yang pada akhirnya akan tercermin dalam nilai ROA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh LDR terhadap ROA di BPR Siliwangi selama periode 2018–2024. Dengan demikian, kita dapat memahami apakah strategi penyaluran kredit yang diimplementasikan oleh bank memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam hal profitabilitas.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Agustiningrum (2013) serta Abdurrohman et al, (2020) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dari hal tersebut hubungan utama yang akan diteliti adalah pengaruh LDR terhadap ROA.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018:63). Hipotesis dalam penelitian ini merupakan kemungkinan jawaban sementara yang dihadapi dalam penelitian yang kebenarannya masih lemah atau bersifat dugaan. Untuk selanjutnya hipotesis akan diuji oleh peneliti dengan pendekatan kuantitatif. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H: Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi periode 2018-2024.